

## **Olahraga dan Identitas: Analisis Filsafat Jean-Paul Sartre**

**Muhammad Fadillah**

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[mhmmadfadillah99@gmail.com](mailto:mhmmadfadillah99@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to discuss sport and the identity analysis philosophy of Jean-Paul Sartre. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-philosophical method. The formal object of this research is the philosophical theory of Jean-Paul Sartre, while the material object is sport and identity. The results and discussion in this study indicate that in the perspective of Sartre's philosophy, individual freedom is a central concept. Humans are born without a predetermined essence or purpose, and so have absolute freedom to determine the meaning and direction of their lives. A person has the freedom to choose to exercise or not exercise, and that choice reflects personal will and values. In choosing a particular sport, one takes full responsibility for that choice and must face the consequences. This study concludes that sport is an important vehicle in forming individual identity, which is based on the choices, actions, freedoms, and interactions that occur within it.

**Keywords:** Identity; Jean-Paul Sartre; Sport

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas olahraga dan identitas analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-filosofis. Objek formal penelitian ini adalah teori filsafat Jean-Paul Sartre, sedangkan objek materialnya ialah olahraga dan Identitas. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif filsafat Sartre, kebebasan individu adalah konsep sentral. Manusia dilahirkan tanpa esensi atau tujuan yang ditentukan sebelumnya, sehingga memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan makna dan arah hidup mereka. Seseorang memiliki kebebasan dalam memilih untuk berolahraga atau tidak

berolahraga, dan pilihan tersebut mencerminkan kehendak dan nilai-nilai pribadi. Dalam memilih olahraga tertentu, seseorang mengambil tanggung jawab penuh atas pilihan tersebut dan harus menghadapi konsekuensi-konsekuensi yang ada. Penelitian ini menyimpulkan bahwa olahraga merupakan wadah penting dalam membentuk identitas individu, yang didasarkan pada pilihan, tindakan, kebebasan, dan interaksi yang terjadi di dalamnya.

**Kata Kunci:** Identitas; Jean-Paul Sartre; Olahraga

### **Pendahuluan**

Olahraga dan identitas saling terkait erat dalam kehidupan manusia. Dalam artikel ini, penulis melakukan analisis filsafat Jean-Paul Sartre untuk menjelaskan hubungan kompleks antara olahraga dan identitas. Memang tidak ada catatan langsung dari Sartre yang membahas identitas dalam konteks olahraga secara khusus. Oleh karena itu, apa yang akan penulis sampaikan adalah interpretasi umum mengenai identitas dalam konteks olahraga berdasarkan pemikiran Sartre. Jean-Paul Sartre atau Sartre, seorang filsuf Prancis yang terkenal dengan konsep eksistensialisme, berpendapat bahwa manusia menciptakan identitas dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang mereka lakukan (Wang D. S., 2007). Dalam konteks olahraga, olahraga bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga sebuah arena di mana individu dapat mengekspresikan dan membentuk identitas mereka. Melalui olahraga, seseorang dapat mengembangkan keterampilan fisik, menghadapi tantangan, dan merasakan keberhasilan atau kegagalan yang membentuk persepsi diri mereka. Selain itu, olahraga juga mencerminkan nilai-nilai, budaya, dan identitas sosial yang ada dalam masyarakat, memungkinkan individu terhubung dengan kelompok atau komunitas yang lebih besar. Dengan menggunakan pemikiran Sartre, artikel ini akan mencoba mendalami lebih lanjut konsep identitas dalam olahraga dan menjelaskan bagaimana olahraga dapat mempengaruhi dan membentuk identitas individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Hasil penelitian terdahulu terkait olahraga dan filsafat telah dikemukakan oleh peneliti. Antara lain laporan yang dilakukan oleh Dian Anggraini Kusumajati (2012), "*Psikologi Olahraga dan Filsafat*," Universitas Binus. Kesadaran bahwa olahraga merupakan ilmu secara internasional mulai muncul pertengahan abad 20, dan di Indonesia secara resmi dibakukan melalui deklarasi ilmu olahraga tahun 1998. Penerapan psikologi ke dalam bidang olahraga adalah untuk membantu agar bakat

olahraga yang ada dalam diri seseorang dapat dikembangkan sebaik-baiknya tanpa adanya hambatan dan faktor yang ada dalam kepribadiannya. Eksistensialisme adalah cabang filsafat yang merefleksikan manusia selalu bereksistensi di dalam hidupnya. Filsafat, dalam hal ini dianggap memiliki tanggung jawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk dirumuskan secara terpadu dan mengakar menuju ilmu olahraga dalam tiga dimensi ilmiah (ontologi, epistemologi, dan aksiologi) yang kokoh dan sejajar dengan ilmu lain. Dari pembahasan mengenai psikologi olahraga dan filsafat membuat kita merasakan bahwa pentingnya mengetahui akar keilmuan psikologi olahraga dan dapat lebih mengembangkan olahraga. Selain itu, lebih mengembangkan dan memperkenalkan psikologi olahraga dalam dunia olahraga di Indonesia (Kusumajati, 2012).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang filsafat dan olahraga. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas relevansi antara psikologi filsafat dan olahraga dengan tokoh Friedrich Nietzsche, sedangkan penelitian sekarang fokus membahas relevansi filsafat dan olahraga dengan tokoh Jean-Paul Sartre.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu olahraga dan identitas; analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Olahraga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh, Melalui aktivitas olahraga dengan gerakan yang efisien dan efektif tentunya akan memberikan manfaat terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kematangan (Kamarudin, 2021). Identitas merujuk pada aspek-aspek yang membedakan individu atau kelompok, termasuk nilai-nilai, keyakinan, karakteristik fisik, budaya, agama, jenis kelamin, suku bangsa, orientasi seksual, dan peran sosial. Konsep ini berasal dari bahasa Latin "idem" yang berarti "serupa" dan merupakan kesadaran diri yang terbentuk melalui pemikiran dan pengamatan terhadap diri sendiri. Identitas mencakup gambaran tentang diri secara keseluruhan dan mencerminkan kesadaran individu terhadap eksistensinya sebagai pribadi yang unik, termasuk persepsi orang lain terhadap individu tersebut (Sakti & Yulianto, 2018). Istilah "*filsafat*" secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani, yakni "*philosophia*", yaitu "*philein*" berarti mencintai, sedangkan "*philos*" berarti teman. Selanjutnya, istilah *sophos* berarti bijaksana, sedangkan *sophia* berarti kebijaksanaan (Muzairi M. A., 2015). Filsafat

merupakan kesatuan dari ilmu yang terdiri atas beberapa lingkup masalah; masalah lingkungan, masalah keadaan (metafisika, manusia, alam, dan lainnya) (Nurgiansah, 2020). Jean-Paul Sartre (1905-1980) adalah seorang filsuf, penulis, dan intelektual asal Prancis yang terkenal karena kontribusinya terhadap aliran filsafat eksistensialisme. Dia dianggap sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam pemikiran kontinental abad ke-20. Pemikiran Sartre didasarkan pada gagasan bahwa manusia adalah "eksistensi yang mendahului esensi." Ini berarti bahwa sifat esensial atau tujuan hidup seseorang tidak ditentukan sebelumnya, tetapi ditentukan melalui pilihan dan tindakan individu. Sartre menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi dalam menciptakan makna dan nilai-nilai dalam hidup mereka (Siregar, 2015). Meskipun Jean-Paul Sartre jarang membahas tentang olahraga dalam karya-karyanya, ada relevansi yang dapat ditemukan antara olahraga dan aliran filsafat eksistensialisme yang ia anut. Olahraga memungkinkan individu untuk merasakan pengalaman kebebasan, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri, yang sesuai dengan konsep dasar eksistensialisme. Selain itu, melalui olahraga, individu dapat berinteraksi dengan dunia fisik dan pesaing mereka, menghadapi tantangan, dan memahami keterbatasan diri mereka. Meskipun tidak secara eksplisit dibahas oleh Sartre, pemahaman tentang eksistensialisme dapat memberikan sudut pandang yang menarik dalam memahami olahraga dan pengalaman manusia di dalamnya.

Landasan teoritis dalam penelitian "Olahraga dan Identitas: Analisis Filsafat Jean-Paul Sartre" akan melibatkan pemahaman dan penggunaan kerangka pemikiran filsafat Jean-Paul Sartre sebagai landasan utama untuk menganalisis hubungan antara olahraga dan identitas. Beberapa konsep penting dalam pemikiran Sartre yang relevan dengan topik ini dapat menjadi bagian dari landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Konsep eksistensialisme Sartre berfokus pada penekanan kebebasan dan eksistensi manusia sebagai individu yang bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka (Sunarso, 2010). Konsep ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana olahraga dapat menjadi bagian dari identitas individu dan bagaimana pilihan dalam olahraga dapat mempengaruhi pembentukan identitas.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat konsep olahraga dan identitas analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana konsep olahraga dan identitas analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Konsep olahraga dan identitas; analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki penerapan serta implikasi manfaat

sebagai kajian awal tentang konsep olahraga dan identitas analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan riset kajian tentang konsep olahraga dan identitas; analisis filsafat Jean-Paul Sartre.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Darmalaksana, 2020). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif filosofis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber data akan mencakup karya-karya filosofis Jean-Paul Sartre, Selain itu, data juga dapat diperoleh dari literatur tentang filosofi olahraga dan identitas. Pengumpulan data akan dilakukan melalui studi pustaka. Data yang diperoleh dari studi pustaka akan dianalisis menggunakan metode deskriptif filosofis. Penelitian ini tidak memerlukan waktu dan tempat penelitian secara fisik, karena penelitian ini didasarkan pada studi pustaka dan analisis filsafat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Identitas menurut Filsafat Jean-Paul Sartre**

Jean-Paul Sartre, seorang tokoh filsuf, penulis, dan intelektual terkemuka pada abad ke-20. Ia lahir di Paris, Perancis pada tanggal 21 Juni 1905, dan meninggal pada tanggal 15 April 1980. Keluarga Sartre termasuk dalam kelas menengah, Sebuah keluarga yang sederhana. Ayahnya adalah seorang penganut agama Katolik yang taat, sementara ibunya mengikuti agama Protestan. Sang ayah meninggal dunia saat sedang menjalankan tugas sebagai perwira Angkatan Laut di Indocina. Hal ini membuat Sartre menjadi yatim piatu pada usia dua tahun, dan ia dibesarkan dan mendapatkan bimbingan dari kakek-neneknya dari pihak ibu. Kakeknya adalah seorang Profesor dalam bidang bahasa-bahasa modern di Universitas Sorbonne (Suswadi, 2023).

Dalam filsafat Sartre, identitas dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk melalui kebebasan individu dan tindakan-tindakan mereka. Sartre menolak pandangan bahwa identitas seseorang telah ditentukan sebelumnya oleh faktor-faktor luar seperti warisan genetik atau lingkungan sosial. Baginya, individu adalah "projek" yang terus berkembang, dan identitas mereka adalah hasil dari pilihan-pilihan yang mereka buat dan tindakan-tindakan yang mereka ambil. Menurut Sartre, manusia harus memilih dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan mereka, dan kebebasan individu adalah konsep yang sangat penting dalam eksistensialisme (Sunarso, 2010).

Kebebasan memainkan peran penting dalam membentuk identitas manusia (Wang & Ediyono, 2023). Konsep dasar identitas dalam filsafat Sartre menggarisbawahi bahwa individu memiliki kebebasan mutlak untuk menciptakan dan membentuk identitas mereka sendiri. Kebebasan memainkan peran penting dalam membentuk identitas manusia (Muzairi, 2012). Identitas individu bukanlah sesuatu yang ditentukan sebelumnya atau diberikan, melainkan merupakan hasil dari pilihan-pilihan yang diambil oleh individu dengan kebebasan mereka. Namun, Sartre juga menyadari bahwa kebebasan manusia selalu terbatas oleh kebebasan individu lain, dan dalam mempertimbangkan pilihan mereka, manusia harus memperhitungkan konsekuensi yang mungkin timbul dari tindakan mereka. Identitas individu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan berkembang seiring perjalanan hidup dan pengalaman, yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan individu dengan kebebasan mereka (Syuki, 2019).

## 2. Olahraga Sebagai Konteks Identitas

Olahraga adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh, serta melibatkan partisipasi aktif individu dalam melakukan kegiatan fisik (Pramudya, 2021). Selain itu, olahraga juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan kompetisi untuk menggali potensi dan bakat seseorang. Melalui olahraga, manusia dapat menjaga keseimbangan antara harapan dan kekecewaan, serta membentuk karakter yang kuat. Lebih dari itu, olahraga juga memberikan manfaat yang positif bagi kesejahteraan mental manusia, seperti peningkatan memori dan fungsi otak. Karena alasan ini, olahraga dianggap sebagai aktivitas yang sangat penting bagi manusia dan memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk identitas seseorang.

Dalam filsafat eksistensial, Sartre mengemukakan konsep "eksistensi mendahului esensi". Ini berarti bahwa seseorang tidak memiliki "esensi" atau identitas yang tetap dan ditentukan sebelumnya. Sebaliknya, identitas individu terbentuk melalui pilihan-pilihan dan tindakan yang diambil dalam kebebasan individu. Dalam konteks olahraga, identitas individu mungkin berkembang melalui interaksi antara individu dengan aktivitas olahraga itu sendiri, dengan rekan tim, dan dengan para pesaing. Melalui pilihan-pilihan dan tindakan di lapangan olahraga, individu dapat mengungkapkan diri, menunjukkan keterampilan dan bakat mereka, serta menghadapi tantangan fisik dan mental.

Selain itu, Sartre juga menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) dalam membentuk identitas. Dalam olahraga, kesadaran diri individu dapat berkembang melalui refleksi tentang kinerja mereka,

motivasi mereka, dan hubungan mereka dengan olahraga tersebut. Individu mungkin merenung tentang bagaimana olahraga mempengaruhi diri mereka secara pribadi dan bagaimana mereka mempengaruhi olahraga tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa identitas seseorang dalam konteks olahraga tidak terbatas pada aktivitas fisik semata. Identitas individu adalah entitas yang kompleks dan multidimensional. Olahraga hanya satu aspek dari identitas seseorang, dan faktor-faktor lain seperti keluarga, budaya, nilai-nilai personal, dan pengalaman hidup juga berperan dalam membentuk identitas tersebut.

Meskipun Sartre tidak secara khusus membahas identitas dalam konteks olahraga, pemikirannya tentang eksistensialisme dan pentingnya pilihan dan tindakan individu dapat diterapkan pada pengembangan identitas dalam olahraga. Identitas dalam konteks olahraga dapat terbentuk melalui interaksi individu dengan aktivitas olahraga itu sendiri dan melalui refleksi kesadaran diri tentang pengalaman olahraga (Prof. Firmansyah Dlis, 2022).

### **3. Analisis Hubungan Olahraga dan Identitas dalam Perspektif Filsafat Jean-Paul Sartre**

Dalam perspektif filsafat Sartre, kebebasan individu adalah konsep sentral. Menurut Sartre, manusia dilahirkan tanpa esensi yang tetap atau tujuan yang ditentukan sebelumnya, sehingga mereka memiliki kebebasan mutlak untuk menentukan makna dan arah hidup mereka (Yunus, 2011). Dalam konteks olahraga, individu bebas untuk memilih olahraga apa yang ingin mereka ikuti.

Dapat kita pahami dalam perspektif filsafat Sartre, jika seseorang memilih untuk berolahraga ataupun tidak berolahraga merupakan tindakan bebas yang mencerminkan kehendak dan nilai-nilai pribadi. Ketika seseorang memilih olahraga tertentu, mereka mengambil tanggung jawab penuh atas pilihan itu dan harus menghadapi konsekuensi-konsekuensi yang ada. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka dan mengejar minat dan bakat yang sesuai dengan identitas mereka. Dengan memilih olahraga yang mereka sukai, individu dapat menunjukkan kemandirian dan otonomi mereka dalam menentukan jalan hidup mereka.

Olahraga juga dapat dianggap sebagai media ekspresi diri dalam perspektif filsafat Sartre. Melalui partisipasi dalam olahraga, individu memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang unik. Dalam olahraga, individu dapat menunjukkan keterampilan, kekuatan, ketangkasan, dan strategi yang mereka miliki, yang pada

gilirannya membentuk identitas mereka sebagai atlet ataupun ekspresi diri untuk membentuk identitas yang sehat secara jasmani serta rohani.

Dalam olahraga, individu juga dapat mengekspresikan nilai-nilai yang mereka anut, seperti kerjasama, kompetitivitas, ketahanan, atau semangat juang. Melalui aksi mereka dalam olahraga, mereka menciptakan narasi tentang siapa mereka dan apa yang mereka perjuangkan. Olahraga dapat menjadi wadah untuk menunjukkan kepribadian dan karakter individu, serta menghadirkan kesenangan dan kepuasan pribadi saat yang mereka perjuangkan telah tercapai, hingga membuat sebuah prestasi (Mardhika, 2017).

Namun, penting untuk diketahui bahwa dalam perspektif Sartre, olahraga juga bisa menjadi bumerang di mana individu menghadapi tekanan eksternal dan ekspektasi sosial. Individu mungkin merasa terbatas oleh peraturan, harapan performa, atau tuntutan kompetisi dalam olahraga. Hal ini bisa mengarah pada konflik internal antara kebebasan individu dan ekspektasi eksternal, yang juga dapat mempengaruhi identitas dan ekspresi diri dalam konteks olahraga.

## **Kesimpulan**

Dalam analisis filsafat Jean-Paul Sartre tentang olahraga dan identitas, konsep "eksistensi mendahului esensi" menyoroti bahwa identitas individu dalam olahraga tidak ditentukan sebelumnya, melainkan terbentuk melalui pilihan-pilihan, tindakan, dan kebebasan individu. Melalui interaksi dengan aktivitas olahraga, rekan tim, dan pesaing, serta melalui refleksi kesadaran diri, individu dapat mengungkapkan diri, menunjukkan keterampilan, menghadapi tantangan, dan mengekspresikan nilai-nilai pribadi. Namun, identitas dalam konteks olahraga juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman hidup. Dalam kesimpulannya, pemahaman ini menggambarkan bahwa olahraga merupakan wadah penting dalam membentuk identitas individu, yang didasarkan pada pilihan, tindakan, kebebasan, dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki penerapan serta implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang konsep olahraga dan identitas analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan riset kajian tentang konsep olahraga dan identitas; analisis filsafat Jean-Paul Sartre. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan analisis mendalam sehingga menjadi peluang untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kajian filsafat untuk melakukan kajian filsafat secara praktis.

### Daftar Pustaka

- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Firmansyah Dlis, M. (2022). *Filsafat Ilmu dalam Perspektif Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: Jeja Pustaka.
- Kamarudin. (2021). Aktivitas Olahraga dalam Mengidentifikasi Karakter Siswa Sma Negeri 1 Durai Kabupaten Karimun. *Repository Universitas Islam Riau*.
- Kusumajati, D. A. (2012). Psikologi Olahraga dan Filsafat. *Humaniora, III*, 1-344.
- Mardhika, R. (2017). Pengaruh Kepribadian Atlet dalam Olahraga. 231-258.
- Muzairi. (2012). Kebebasan Manusia dan Konflik dalam Pandangan Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Esensia, Xiii*, 39-66.
- Muzairi, M. A. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Teras.
- Nurgiansah, T. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Purwokerto: Cv. Pena Persada Redaksi.
- Pramudya, H. (2021). Filsafat Olahraga.
- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Interaksi Online*, 490-501.
- Siregar, M. (2015). Filsafat Eksistensialisme Juan-Paul Sartre. *Yurisprudencia, 1*, 30-46.
- Sunarso. (2010). Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Serta Implementasinya dalam Pendidikan. *Informasi, 36*.
- Suswadi, G. A. (2023, Maret 31). Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre. *Sanjiwani Jurnal Filsafat, 14*, 1-12.
- Syuki, A. (2019). Tema Sentral dalam Pemikiran Jean-Paul Sartre. 22, 44-59.
- Wang, D. S. (2007). Identity And Freedom In Being And Nothingness. *Philosophy Now*.
- Wang, M. A., & Ediyono, S. (2023). Konsep Identitas Diri Kacamata Filsafat Eksistensialisme.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum, 11*, 267-282.